

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 4 PALOPO

Nurul Fitri Sugiarti Syam<sup>1</sup>, Rosita Passe<sup>2</sup>, Husnul Khatimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi DIII Kebidanan, Universitas Megarezky Makassar

<sup>2</sup>Prodi DIV Kebidanan, Universitas Megarezky Makassar

<sup>3</sup>Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Genesis Naskah:</b>  <i>Submissions: 17-11-2021</i>  <i>Revised: 19-11-2021</i>  <i>Accepted: 29-11-2021</i></p>	<p>Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi-fungsi, serta proses-prosesnya. <b>Tujuan</b> Penelitian Ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA Negeri 4 Palopo tahun 2017. <b>Metode</b> yang di gunakan adalah <i>studi analitik</i> dengan menggunakan <i>Wilcoxon</i> sampel tes. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA N 4 Palopo kelas 3 yaitu sebanyak 43 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan tehnik pengambilan sampel yaitu menggunakan <i>stratified random sampling</i> dengan jenis "<i>secara acak atau berstrata</i>". <b>Hasil penelitian</b> yang dilakukan di SMA Negeri 4 Palopo di peroleh nilai <math>p=0,000</math>. Nilai ini lebih kecil dari <math>0,005</math> (<math>p=0,000&gt;0,05</math>), maka <math>H_0</math> ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja. Karena nilai <math>p=0,000&lt;0,005</math> jadi <math>H_a</math> diterima <math>H_0</math> ditolak. <b>Kesimpulannya</b> berdasarkan uji analisis data diperoleh : ada hubungan yang signifikan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA Negeri 4 Palopo tahun 2017. Bagisekolah, ditingkatkan terus pemberian informasi kesehatan reproduksi dengan mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam matapelajaran yang terkait dan kerja sama dengan dines kesehatan dalam acara penyuluhan dan diharapkan dapat di aplikasikan dalam bentuk perilaku yang positif dalam menumbuh kembangkan perasaan malu dan takut untuk melakukan perbuatan yang tidak baik berkaitan dengan perilaku seksual.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Kesehatan reproduksi, pengetahuan, perilaku</p>	
<h3>INFLUENCE OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR AT 4 PALOPO STATE HIGH SCHOOL</h3>	
<p><b>Keywords:</b> Behavior, Knowledge, Reproductive health</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Reproductive health is a state of complete physical, mental, and social well-being, not just free from disease or disability in all aspects related to the reproductive system, its functions, and processes. <b>The purpose</b> of this study is to find out the influence of reproductive health education on the level of knowledge about adolescent sexual behavior at Palopo State High School 4 in 2017. <b>The method</b> used is analytical studies using Wilcoxon sample tests. The population in this study was all students in Palopo High School 4 in grade 3, which is as many as 43 students. The sample in this study as many as 30 respondents with sampling techniques that use stratified random sampling with the type "randomly or abstracted". <b>The results</b> of the study conducted at State High School 4 Palopo obtained a value of <math>p=0.000</math>. This value is less than <math>0.005</math> (<math>p=0.000&gt;0.05</math>) In conclusion, there is an influence of reproductive health education on the level of knowledge about adolescent sexual behavior. <b>The conclusion</b> based on the data analysis test was obtained: there is a significant relationship of the influence of reproductive health education on the level of knowledge about adolescent sexual behavior at Palopo State High School 4 in 2017. For schools, it is continuously improved to provide</p>

	reproductive health information by integrating adolescent reproductive health education in related learning and cooperation with health dines in extension events and it is expected to be applied in the form of positive behavior in developing feelings of shame and fear to do bad deeds related to sexual behavior
<b><i>Korespondensi Penulis:</i></b> <b><i>Nurul Fitri Sugiarti Syam</i></b> <b><i>Jalan Sultan Hasanuddin Lr.2d no 16</i></b> <b><i>082346919799</i></b> <b><i>Nfssagy.gy@gmail.com</i></b>	

## Pendahuluan

Remaja merupakan sumber daya manusia yang paling potensial sebagai generasi penerus bangsa oleh karena itu remaja perlu mendapatkan penanganan dan perhatian serius untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna untuk bangsa dan negara.

Kalangan remaja digolongkan sebagai kelompok risiko tinggi dan rawan terhadap bahaya penularan penyakit khususnya penyakit meular seksual (PMS) dan cenderung semakin permisifnya hubungan pergaulan antara remaja laki-laki dan Perempuan (Massolo, 2012)

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan yang sangat cepat dan merupakan masa pencarian jati diri, dalam proses pencarian jati diri ini banyak menjerumuskan remaja pada perilaku yang berisiko. Perilaku remaja yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan beberapa penyakit diantaranya penyakit kelamin, kanker serviks, HIV/AIDS juga akan berakibat pada tindakan aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan (Susanti, 2012)

Menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (2009:1) bahwa jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 8% pria umur 15-24 tahun telah menggunakan obat-obatan terlarang. Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS dari 6987 penderita AIDS, 3,02% adalah kelompok usia 15-19 tahun dan 54,77% adalah kelompok usia 20-29 tahun. Jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 8% pria umur 15-24 tahun telah menggunakan obat-obatan terlarang. Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS dari 6987 penderita AIDS, 3,02% adalah kelompok usia 15-19 tahun dan 54,77% adalah kelompok usia 20-29 tahun (Susanti, 2012)

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak hanya bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (WHO, 2017).

Program kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku positif siswa tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang (Mariana, Wulandari, & Padila, 2018)

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksinya (Ernawati, 2015). Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah (Nasution, 2012). Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang kearah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas (Ardiyanti & Muti'ah, 2017).

Sangat penting pada kaum muda perlu mengumpulkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mengenai kesehatan reproduksi, khususnya pada siswa agar dapat terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, terlindung dari infeksi menular seksual (IMS) dan dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual (Wulandari, Nirwana, & Nurfarhanah, 2012)

Berdasarkan studi awal hasil wawancara terhadap 10 siswa di SMA Negeri 4 Palopo, para remaja itu biasanya mendapat informasi tentang aktifitas seksual dari VCD porno yang mereka lihat, teman, internet serta dari media cetak seperti tabloid, Koran dan majalah. itu semua bisa merubah persepsi dan perilaku seksual yang terjadi pada remaja yang dapat menimbulkan kesenjangan di tengah masyarakat, sehingga bisa mengakibatkan peningkatan hubungan seks pranikah, kehamilan pranikah atau kehamilan yang tidak diinginkan, tingginya kejadian aborsi dan termasuk juga rentannya PMS.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti ingin mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap Pengetahuan seksual terhadap pengetahuan siswa SMA Negeri 4 Palopo

## Metode

### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan rancangan *pre-experiment design*. Dengan jenis rancangan *one group pretest-posttest*

*design*, dimana design ini tidak ada kelompok pembandingan (*control*), tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan penelitian dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah eksperimen (*program*).

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 4 Palopo kelas 3 yang berjumlah 43 orang. Sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III IPA berjumlah 30 siswa. Teknik pengambilan sampel *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berstrata (Sugiyono, 2017).

## 3. Prosedur Pengambilan data

Data yang diambil adalah data primer, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara membagi kuesioner kepada siswa-siswi yang menjadi responden. Sebelum kuesioner diisi oleh responden terlebih dahulu dijelaskan bagaimana cara pengisian kuesioner tersebut kemudian setelah kuesioner diisi dengan lengkap dikembalikan lagi kepada Peneliti. Sebelum dilakukan intervensi terlebih dahulu siswa-siswi di beri kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum intervensi setelah itu siswa-siswi di berikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual remaja kemudian diberikan kuesioner kembali untuk menilai pengetahuan siswa-siswi setelah intervensi.

## 4. Analisis Data

Pada penelitian ini analisis yang digunakan pada kelompok pre-post adalah uji *T-paired* jika datanya terdistribusi normal namun jika datanya tidak terdistribusi normal menggunakan uji *wilcoxon* dengan Dengan nilai taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dimana  $p \text{ value} < 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada statistic bivariante menggunakan aplikasi computer (SPSS). Pada penelitian ini data tidak terdistribusi normal maka menggunakan uji *wilcoxon*.

## Hasil

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan

No	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	21	70
3	Kurang	9	30
	Total	30	100

Dari tabel 1 didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 0 orang dengan presentase (0%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 orang dengan presentase (70%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 9 orang dengan presentase (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Penyuluhan

No	Interval	Frekuensi	Presentase(%)
1	Baik	8	22,66
2	Cukup	22	73,33
3	Kurang	0	0
	Total	30	100

Dari tabel 2 didapatkan bahwa hasil dari 30 responden yang diberikan penyuluhan dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang dengan presentase (26,66%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 22 orang dengan presentase (73,33%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 orang dengan presentase (0%).

### 2. Analisis Bivariat

Tabel 3 Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan:

	N	Mean	SD	$\alpha$
Sebelum	30	14,40	1,163	0,000
Sesudah	30	17,87	0,819	

Dari tabel 3 di dapatkan bahwa nilai  $p = 0.000$ . Nilai ini lebih kecil dari  $0.05$  ( $p = 0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja. Karena nilai  $p = 0,000 < 0,005$  jadi  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak.

## Pembahasan

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Secara garis besar domain tingkat pengetahuan mempunyai 6 tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan di dapatkan hasil dari 30 responden yang di berikan penyuluhan yang mendapatkan pengetahuan baik sebanyak 8 orang dengan persentase (26,66%) , tingkat pengetahuan cukup sebanyak 22 orang dengan persentase (73,33%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 orang dengan persentase (0%). Berdasarkan Uji Paired Samples test diperoleh nilai  $p = 0.000$ . Nilai ini lebih kecil dari  $0.05$  ( $p = 0,000 > 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja. Karena nilai  $p = 0,000 < 0,005$  jadi  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa perilaku baru terutama pada remaja dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi objek diluarnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek. Pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk

menentukan sikap dan perilakunya. Jadi tingkat pengetahuan akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program (Notoatmodjo, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang peranan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja awal di SMA Anggrek Banjarmasin menunjukkan bahwa peranan yang bersifat negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja awal berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka akan semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan (Romulo, Akbar, & Mayangsari, 2016).

Penelitian inipun sejalan dengan hasil penelitian Massolo (2012) dengan judul pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMAN 1 masohi menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan siswa dengan dasar nilai sig. ( $P$ )  $0,000 < (0,05)$ . Artinya  $H_1$  diterima  $H_0$  di tolak. Kalangan remaja digolongkan sebagai kelompok risiko tinggi dan rawan terhadap bahaya penularan penyakit khususnya penyakit meular seksual (PMS) dan cenderung semakin permisifnya hubungan pergaulan antara remaja laki-laki dan perempuan (Massolo, 2012)

Menurut peneliti bahwa dari hasil responden yang menunjukan tingginya pengaruh Pendidikan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja, di akibatkan karena kurangnya perhatian orang tua dan banyaknya media yang dapat di akses untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual di kalangan remaja apa lagi di zaman moderen ini sangat mudah para remaja memperoleh informasi tidak lagi melalui koran, melainkan televisi, internet dan media komunikasi lainnya seperti gadget (Hp), yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Pendidikan Kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Pendidikan Reproduksi Terhadap

Tingkat Pengetahuan Tentang Prilaku Seksual Remaja di SMA 4 Palopo.

Peneliti menyarankan kepada semua pihak yang terkait khususnya Dinas Pendidikan Nasional sebaiknya pendidikan kesehatan reproduksi dimasukkan dalam kurikulum sekolah sehingga semua murid SMA lebih mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Dan Bagi remaja khususnya siswa SMA N 4 Palopo pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik harus diimbangi pula dengan perilaku seksual yang baik agar terhindar dari perilaku seksual yang akan menimbulkan kehamilan diluar nikah.

### Daftar Pustaka

- Ardiyanti, M., & Muti'ah, T. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Sma Negeri 1 Imogiri. *Jurnal Spirits*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.30738/spirits.v3i2.989>
- Ernawati, H. (2015). Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Prosiding Poltekkes Kemenkes Surabaya*, (10). Retrieved from [http://eprints.umpo.ac.id/1631/1/artikel ke semnas poltekes sby.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/1631/1/artikel_ke_semnas_poltekes_sby.pdf)
- Kemenkes RI. (2014). Infodatin : Situasi Kesehatan Jantung. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.83>
- Massolo, A. P. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah Di Sman 1 Masohi Tahun 2011 Ardin Prima Massolo Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Nasution, S. L. (2012). Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Journal of Widyariset*, 15(1), 75–84. Retrieved from <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/27/22>
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Romulo, H. M., Akbar, S. N., & Mayangsari, M. D. (2016). Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal. *Jurnal Ecopsy*, 1(4). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i4.504>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Susanti. (2012). *Hubungan jenis kelamin, keterpaparan media, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di smpn 06 palolo sulawesi tengah*. 31.
- Topp, S. M., Chipukuma, J. M., Chiko, M. M., Matongo, E., Bolton-Moore, C., & Reid, S. E. (2013). Integrating HIV treatment with primary care outpatient services: Opportunities and challenges from a scaled-up model in Zambia. *Health Policy and Planning*, 28(4), 347–357. <https://doi.org/10.1093/heapol/czs065>
- WHO. (2017). Developing a Report Healt For The World's Adolescent. Retrieved from <http://www.who.int/maternal-child-adolescent/topics/adolescent/reproductivehealth>
- Wulandari, V. F., Nirwana, H., & Nurfarhanah, . (2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24036/0201212704-0-00>